

PROFIL PERTANIAN TERPADU LAHAN PEKARANGAN DI KOTA PADANG: TINJAUAN BUDIDAYA PERTANIAN

Winardi^{1*)}

¹⁾Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Barat, Padang 25001

*Corresponding author E-mail: sumbar_bptp@yahoo.com

ABSTRAK

Pemanfaatan lahan pekarangan termasuk di Kota Padang relatif masih terbatas, sehingga pengembangan berbagai inovasi yang terkait dengan lahan pekarangan belum banyak berkembang. Untuk menentukan profil pertanian lahan pekarangan ditinjau dari aspek budidaya di Kota Padang maka selama bulan Januari 2013 telah dilakukan studi Pemahaman Pedesaan dalam Waktu Singkat (*Rapid Rural Appraisal/RRR*). Hasil studi menunjukkan bahwa ibu rumah tangga yang melaksanakan usahatani lahan pekarangan terdiri dari berbagai golongan umur dan tingkat pendidikan. Di wilayah berpenduduk cukup padat latar belakang pekerjaan mereka adalah PNS, pegawai swasta dan buruh sedangkan di wilayah berpenduduk agak jarang adalah petani. Lahan pekarangan di wilayah berpenduduk cukup padat berkisar dari 20 m² (sangat sempit) hingga 100 m² (sedang). Selanjutnya pada wilayah berpenduduk agak jarang > 170 m² (luas). Komoditas pertanian yang banyak dijumpai pada wilayah berpenduduk cukup padat antara lain: Cabe Merah, Cabe Rawit, Saledri, Keladi, Mangga, Jeruk Nipis, Jambu, Pepaya, Kunyit, Pandan, *Ruku-ruku*, dan ayam buras. Sedangkan di wilayah berpenduduk agak jarang dijumpai komoditas, seperti Ubi Kayu, Ubi Jalar, Talas, *Rimbang*, Cabe Merah, Cabe Rawit, Keladi, Mangga, Jeruk, Jambu Biji, Pepaya, Pisang, Kunyit, Sereh, *Ruku-ruku*, Kelapa, Pinang, Kakao dan ayam buras. Budidaya pada lahan pekarangan umumnya masih dilakukan secara tradisional sehingga hasilnya belum optimal.

Kata kunci: Tanaman pekarangan, Budidaya pertanian dan Kota Padang.

PENDAHULUAN

Luas lahan pekarangan secara nasional sekitar 10,3 juta ha atau 14 % dari keseluruhan luas lahan pertanian dan merupakan salah satu sumber potensial penyedia bahan pangan yang bernilai gizi dan memiliki nilai ekonomi tinggi. Lahan pekarangan tersebut sebagian besar masih belum dimanfaatkan sebagai areal pertanaman aneka komoditas pertanian, khususnya komoditas pangan. Berdasarkan hasil pengamatan Badan Litbang Pertanian, perhatian petani terhadap pemanfaatan lahan pekarangan relatif masih terbatas, sehingga pengembangan berbagai inovasi yang terkait dengan lahan pekarangan belum banyak berkembang sebagaimana yang diharapkan. Pemanfaatan lahan pekarangan untuk tanaman obat-obatan, tanaman pangan,

tanaman hortikultura, ternak, ikan dan lainnya, selain dapat memenuhi kebutuhan keluarga sendiri, juga berpeluang memperbanyak sumber penghasilan rumah tangga, apabila dirancang dan direncanakan dengan baik (Anonymous, 2011)..

Presiden RI pada acara Konferensi Dewan Ketahanan Pangan di Jakarta International Convention Center (JICC) bulan Oktober 2010, juga menyatakan bahwa ketahanan dan kemandirian pangan nasional harus dimulai dari rumah tangga. Pemanfaatan lahan pekarangan untuk pengembangan pangan rumah tangga merupakan salah satu alternatif untuk mewujudkan kemandirian pangan rumah tangga. Komitmen pemerintah untuk melibatkan rumah tangga dalam mewujudkan kemandirian pangan tersebut perlu diaktualisasikan dalam bentuk menggerakkan lagi budaya menanam di lahan pekarangan, baik di perkotaan maupun di pedesaan (Anonymous, 2011).

Kota Padang dalam perkembangannya dewasa ini sedang menuju menjadi sebuah kota metropolitan. Setidaknya hal tersebut bisa ditinjau dari segi kependudukan yang semakin kompleks dengan populasi yang cukup tinggi. Pada tahun 2010 penduduk Kota Padang berjumlah 838.190 jiwa yang tersebar di sebelas kecamatan. Rata-rata pertumbuhan penduduk Kota Padang untuk lima tahun terakhir adalah 2,79 persen per tahun. Kebutuhan penduduk kota Padang akan hasil pertanian, seperti sayur-sayuran dan buah-buahan terus meningkat (Anonymous 2010).

Berdasarkan pokok-pokok pikiran di atas maka dilakukanlah penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui profil pertanian lahan pekarangan di Kota Padang ditinjau dari aspek budidaya pertanian.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilakukan di Kota Padang, Propinsi Sumatera Barat yang berlangsung selama bulan Januari 2013. Metode penelitian mengacu kepada Pemahaman Pedesaan dalam Waktu Singkat (PPWS) yang dikenal juga dengan istilah *Rapid Rural Appraisal (RRA)*. Data dan informasi dikumpulkan melalui berbagai cara, antara lain: a). Data sekunder/studi pustaka; b). Wawancara semi struktural; dan c). Observasi lapangan. Metode tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Winardi (1998; 2006; 2007) dalam tiga penelitiannya. Metode serupa juga telah diterapkan oleh Hosen (2007) dalam melakukan survei Potensi dan Masalah Pengembangan Lahan Pekarangan Mendukung Peningkatan Produksi Buah-buahan di Sumatera Barat

Data sekunder yang diperoleh antara lain Kota Padang Dalam Angka 2010, berbagai publikasi tentang wilayah penelitian, publikasi komoditas lahan pekarangan, dan berbagai gerakan pengembangan lahan pekarangan. Wawancara dilakukan terhadap petani, pedagang,

pemuka masyarakat dan petugas/pejabat pertanian yang berkaitan dengan objek penelitian. Observasi lapangan dilakukan pada beberapa kecamatan, yaitu Kecamatan Nanggalo dan Kecamatan Padang Timur yang mewakili wilayah berpenduduk relatif padat serta Kecamatan Lubuk Kilangan mewakili wilayah berpenduduk relatif jarang. Tujuannya antara lain untuk melihat praktek/teknologi budidaya pertanian eksisting, keragaan tanaman dan lingkungan yang mempengaruhinya serta produksi berbagai komoditas lahan pekarangan. Dalam hal ini dilakukan diskusi dengan sejumlah petani yang ditentukan secara acak sederhana. Analisis data dilakukan secara deskriptif, tabulasi (rata-rata dan pembulatan).

Dua wilayah penelitian yakni wilayah berpenduduk cukup padat (zona II) dipilih dalam Kecamatan Padang Timur dan Kecamatan Nanggalo sedangkan wilayah berpenduduk agak jarang (zona III) dipilih dalam Kecamatan Lubuk Kilangan. Untuk wilayah berpenduduk padat atau pusat bisnis (zona I) dan wilayah konservasi/hutan lindung (zona IV) tidak dilakukan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Wilayah Penelitian

Kota Padang merupakan Ibu Kota Propinsi Sumatera Barat yang terletak di Pantai Barat, kira-kira pertengahan jarak antara paling Utara dan Selatan dari propinsi tersebut. Secara Geografis Kota Padang terletak pada $00^{\circ} 44'00''$ sampai dengan $01^{\circ} 08'35''$ Lintang Selatan (LS) dan $100^{\circ} 05'05''$ sampai dengan $100^{\circ} 34'09''$ Bujur Timur (BT). Secara administratif Kota Padang berbatasan sebagai berikut: sebelah Utara dengan Kabupaten Padang Pariaman, sebelah Timur dengan Kabupaten Solok, sebelah Selatan dengan Kabupaten Pesisir Selatan dan sebelah Barat dengan Samudra Indonesia. Luas keseluruhan Kota Padang $694,96 \text{ Km}^2$ dimana yang efektif sekitar 205 Km^2 dan selebihnya merupakan daerah perbukitan/hutan lindung (Anonymous, 2010).

Rezim suhu di Kota Padang tergolong isohipertermik dimana pada siang hari berkisar 23°C - 32°C , pada malam hari 22°C - 28°C dan suhu rata-rata $24,4^{\circ}\text{C}$ - $27,5^{\circ}\text{C}$. Curah hujan dan jumlah hari hujan relatif sedang, yaitu rata-rata curah hujan $371,3 \text{ mm/bulan}$ dan jumlah hari hujan $17,6 \text{ hari/bulan}$. Rezim kelembaban tergolong lembab yakni berkisar dari $70,0 \%$ hingga $84,0 \%$ sedangkan intensitas cahaya matahari antara $40,3 \%$ sampai dengan $72,0 \%$, kecuali untuk bulan Agustus sekitar 16% (Anonymous, 2010).

Secara garis besar wilayah Kota Padang bisa dibagi menjadi empat zona berdasarkan kerapatan jumlah penduduk. Zona I adalah wilayah berpenduduk padat sekaligus merupakan pusat administrasi, meliputi Kecamatan Padang Barat, sebagian kecamatan Padang Utara, Kecamatan Padang Selatan dan Kecamatan Padang Utara. Zona II adalah wilayah berpenduduk

cukup padat, merupakan wilayah pengembangan pemukiman meliputi sebagian Kecamatan Padang Utara, Kecamatan Padang Timur, Kecamatan Padang Selatan, Kecamatan Lubuk Begalung, dan Kecamatan Nanggalo. Zona III adalah wilayah berpenduduk agak jarang merupakan pemukiman penduduk asli dengan pekerjaan utama bertani, meliputi Kecamatan Kuranji, Pauh, Koto Tengah, Lubuk Kilangan, Bungus Teluk Kabung, dan sebagian Kecamatan Nanggalo. Zona IV adalah wilayah konservasi/hutan lindung yang terletak di bagian Timur atau perbatasan dengan Kabupaten Solok dan Kota Solok (Anonymous, 2010).

2. Pertanian Lahan Pekarangan

2.1. Keadaan petani

Umumnya usahatani lahan pekarangan digeluti oleh kaum perempuan atau ibu rumah tangga. Dari hasil survei diketahui bahwa wanita yang terlibat untuk usahatani lahan pekarangan mulai dari umur 20 hingga 60 tahun dengan tingkat pendidikan mulai dari tidak bersekolah hingga Sarjana. Jumlah anggota keluarga di wilayah berpenduduk cukup padat adalah 6 orang per keluarga sedangkan di wilayah berpenduduk agak jarang adalah 5 orang perkeluarga.

Di wilayah berpenduduk cukup padat, kaum perempuan yang melaksanakan usahatani pekarangan kebanyakan memiliki latar belakang pekerjaan sebagai PNS, pegawai swasta, buruh dan ibu rumah tangga. Sedangkan untuk wilayah berpenduduk agak jarang, pekerjaan kaum perempuan pelaksana usahatani lahan pekarangan umumnya petani. Selain mengusahakan lahan pekarangan mereka yang disebut terakhir juga sebagai petani padi sawah. Di sekitar wilayah ini sekaligus merupakan wilayah persawahan. Wilayah sawah di Kota Padang meliputi areal 6.813 ha (Anonymous, 2010).

2.2. Kondisi rumah dan lahan pekarangan

Dari penelitian ini diketahui, bahwa rumah warga pada wilayah berpenduduk cukup padat umumnya permanen/tembok dengan berbagai ukuran. Ukuran rumah di wilayah tersebut berkisar dari 70-250 m² dengan rata-rata 125 m². Sedangkan ukuran pekarangan berkisar dari 20 m² hingga 100 m² dengan rata-rata 55 m². Dengan demikian ukuran pekarangan berkisar dari sangat sempit hingga sedang (Anonymous, 2011). Keadaan pekarangan di wilayah ini sedikit ada naungan sebagai akibat rapatnya rumah penduduk. Umumnya rumah-rumah tersebut sudah diberi pagar dan sebagian halamannya disemen dan sebagian masih tanah.

Di wilayah berpenduduk agak jarang, ukuran rumah warga berkisar dari 70-225 m² dengan rata-rata 146 m². Sedangkan ukuran pekarangan berkisar dari 50-300 m² dengan rata-rata 145 m². Ukuran pekarangan tersebut berkisar dari sempit hingga luas (Anonymous, 2011). Rumah warga umumnya berupa bangunan permanen/tembok dimana letak antara satu dengan

rumah yang lain agak berjauhan. Dengan demikian lahan pekarangan lebih terbuka dimana lebih banyak sinar matahari yang masuk. Umumnya rumah tidak dilengkapi dengan pagar dan halaman rumah masih dominan tanah.

Khusus di wilayah berpenduduk agak jarang selain lahan pekarangan yang ada di sekitar rumah masih ada lahan yang terletak agak jauh dari rumah namun masih berhubungan dengan lahan pekarangan. Lahan pekarangan tambahan tersebut umumnya terletak di belakang rumah. Di Kecamatan Lubuk Kilangan lahan pekarangan tambahan tersebut berkisar dari 100 m² hingga 225 m² atau dengan rata-rata 150 m². Pada lahan pekarangan tambahan tersebut tanaman yang diusahakan lebih banyak tanaman tua/perkebunan/buah-buahan, seperti Kelapa, Pinang, Kakao dan Pisang. Apabila dijumlahkan lahan pekarangan di sekitar rumah dengan lahan pekarangan tambahan maka luas pekarangan berkisar dari 170 hingga 400 m². Itu artinya pada wilayah tersebut lahan pekarangan termasuk kategori luas (Anonymous, 2011).

2.3. Sebaran komoditas pertanian

Sistem usahatani pada lahan pekarangan umumnya berupa campuran aneka komoditas, di antaranya buah-buahan, tanaman perkebunan/tua, sayur-sayuran, tanaman rempah dan obat, tanaman hias, ternak dan ikan. Tanaman sayuran yang umum dijumpai adalah Cabe Merah, Cabe Rawit, Saledri, dan Keladi (Minangkabau: *Kemumu*). Tanaman Buah yang sering dijumpai pada wilayah tersebut adalah Mangga, Jeruk Nipis, Jambu Biji dan Pepaya. Tanaman rempah dan obat yang biasa dipelihara penduduk adalah Kunyit, Pandan, *Ruku-ruku* dan Rosella. *Ruku-ruku* merupakan bumbu gulai yang disenangi oleh kebanyakan penduduk Sumatera Barat. Tanaman hias yang banyak dijumpai di wilayah ini adalah Bougenville, Lidah Mertua, Kamboja dan Serbia. Usaha ternak ayam juga merupakan usaha yang bisa ditemukan pada wilayah yang berpenduduk cukup padat. Namun usahatani tanaman pangan, tanaman perkebunan dan ikan tidak ditemukan di wilayah ini. Komposisi jenis komoditas dan jumlah komoditas per pekarangan yang sudah disederhanakan (pembulatan pecahan) dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Komposisi jenis dan jumlah komoditas pertanian utama per pekarangan untuk wilayah berpenduduk cukup padat di Kota Padang, 2013

No.	Jenis Komoditas Pertanian	Jumlah ¹⁾	Satuan	Keterangan
	Tanaman Pangan	-	-	Nihil
	Tanaman Sayuran			
1.	Cabe Merah	1	Batang atau pot	Ditanam di tanah, pot atau polibag
2.	Cabe Rawit	1	Batang atau pot	Ditanam di tanah, pot atau polibag
3.	Saledri	1	Rumpun atau pot	Ditanam di tanah, pot atau polibag

4.	Keladi (<i>Kemumu</i>)	1	Batang	Untuk sayur; Ditanam di tanah
Taaman Buah				
1.	Mangga	1	Batang	Ditanam di tanah
2.	Jeruk Nipis	1	Batang	Ditanam di tanah
3.	Jambu Biji	1	Batang	Ditanam di tanah
4.	Pepaya	1	Batang	Ditanam di tanah
Tanaman Rempah dan Obat				
1.	Kunyit	3	Rumpun atau pot	Ditanam di tanah, pot atau polibag.
2.	Pandan	1	Rumpun	Ditanam di tanah.
3.	<i>Ruku-ruku</i>	1	Batang	Ditanam di tanah.
4.	Rosella	1	Batang	Ditanam di tanah.
Tanaman Tua dan Aneka Tanaman				
Tanaman Hias				
1.	Bougenville	1	Batang	Ditanam di tanah atau pot
2.	Lidah Mertua	1	Rumpun	Ditanam di tanah atau pot
3.	Kamboja	1	Batang	Ditanam di tanah atau pot
4.	Serbia	1	Batang	Ditanam di tanah atau pot
Ternak				
1.	Ayam Buras	2	Ekor	Dipelihara dengan sistem pengandangan.
Ikan				
		-	-	Nihil

¹⁾ Angka pecahan sudah dibulatkan.

Sistem usahatani lahan pekarangan pada wilayah berpenduduk agak jarang juga terdiri dari campuran aneka komoditas namun terdapat persamaan sekaligus perbedaan dengan wilayah berpenduduk cukup padat. Komoditas yang ditemukan di wilayah ini adalah Ubi Kayu, Ubi Jalar dan Talas dari kelompok tanaman pangan; Rimbang, Cabe Merah, Cabe Rawit dan Keladi (*Kemumu*) dari kelompok tanaman sayuran; Mangga, Jeruk, Jambu Biji, Pepaya dan Pisang dari kelompok tanaman buah; Kunyit, Sereh, *Ruku-ruku* dan Lidah Buaya dari kelompok tanaman rempah dan obat; Kelapa, Pinang dan Kakao dari kelompok tanaman perkebunan; Lidah Mertua dari kelompok tanaman hias; dan ayam buras dari kelompok ternak. Di wilayah ini juga ditemukan adanya kolam dan sumber air untuk pemeliharaan ikan (Tabel 2).

Tabel 2. Komposisi jenis dan jumlah komoditas pertanian utama per pekarangan untuk wilayah berpenduduk agak jarang di Kota Padang, 2013

No.	Jenis Komoditas Pertanian	Jumlah ¹⁾	Satuan	Keterangan
Tanaman				
1.	Pangan	1	Batang	Ditanam di tanah
2.	Ubi Kayu	1	m ²	Ditanam di tanah
3.	Ubi Jalar Talas	5	Batang	Ditanam di tanah
Tanaman Sayuran				
1.	Sayuran	1	Batang	Ditanam di tanah
2.	<i>Rimbang</i> Cabe Merah	2	Batang atau pot	Ditanam di tanah, pot atau polibag
3.	Cabe Rawit	2	Batang atau pot	Ditanam di tanah, pot atau polibag
4.	Keladi (<i>Kemumu</i>)	1	Batang	Untuk sayur; Ditanam di tanah
Tanaman Buah				
1.	Buah	1	Batang	Ditanam di tanah
2.	Mangga	1	Batang	Ditanam di tanah
3.	Jeruk	1	Batang	Ditanam di tanah
4.	Jambu Biji	1	Batang	Ditanam di tanah
5.	Pepaya Pisang	3	Rumpun	Ditanam di tanah
Tanaman Rempah dan Obat				
1.	Obat Kunyit	4	Rumpun atau pot	Ditanam di tanah, pot atau polibag.
2.		1	Rumpun	Ditanam di tanah.
3.	Sereh	1	Batang	Ditanam di tanah.
4.	<i>Ruku-ruku</i> Lidah Buaya	1	Rumpun	Ditanam di tanah, pot atau polibag.
Tanaman Tua dan Aneka				
1.	Tanaman	2	Batang	Ditanam di tanah
2.	Kelapa	2	Batang	Ditanam di tanah
3.	Pinang Kakao	1	Batang	Ditanam di tanah
Tanaman Hias				
1.	Lidah Mertua	2	Rumpun	Ditanam di tanah, pot atau polibag

	Ternak			
1.	Ayam Buras	4	Ekor	Dipelihara dengan sistem tanpa kandang.
	Ikan	-	-	Ada kolam dan sumber air.

¹⁾ Angka pecahan sudah dibulatkan.

2.4. Budidaya pertanian eksisting

Dari Tabel 1 dan 2 diatas atau Lampiran 1 diketahui bahwa cukup banyak jenis komoditas yang diusahakan pada lahan pekarangan. Dengan kata lain petani telah terbiasa membudidayakan komoditas bersangkutan. Meskipun demikian teknologi budidaya yang mereka lakukan umumnya masih bersifat tradisional. Bagi warga wilayah berpenduduk agak jarang, tanaman tua/tahunan yang sudah dewasa di sekitar rumahnya kebanyakan sudah didapatkannya sebagaimana adanya. Dengan kata lain tanaman tersebut ditanam oleh orang tua atau nenek moyang mereka. Kalaupun mereka ada yang menyisip tanaman namun belum melaksanakan prinsip-prinsip budidaya tanaman yang baik, seperti pemilihan bibit unggul, pengaturan jarak tanam, pemupukan, pemberantasan hama penyakit, pemangkasan dan lain-lain.

Pengaturan penanaman biasanya dilakukan secara acak baik penggunaan jenis tanaman maupun jarak tanam. Bagi warga wilayah berpenduduk agak jarang penanaman tanaman dilakukan di sekitar rumah (depan, samping dan belakang). Sedangkan bagi warga yang tinggal di pemukiman berpenduduk cukup padat tidak ada pilihan selain di depan rumah.

Kondisi tanaman yang ditemukan dalam penelitian ini berkisar dari kurang baik hingga baik. Kondisi pertanaman yang cukup baik lebih banyak ditemukan untuk tanaman tua/perkebunan di wilayah berpenduduk agak jarang. Diperkirakan komoditas tersebut tidak membutuhkan perawatan khusus. Disamping tidak ditemukan hama dan penyakit utama, kondisi tanah maupun iklim setempat cukup sesuai. Kelihatannya komoditas tersebut memberikan hasil yang optimal.

Berbeda dengan tanaman muda atau semusim, di kedua wilayah menunjukkan hasil yang belum optimal. Diperkirakan tanaman tersebut membutuhkan teknologi yang khusus, mulai dari pemilihan benih/bibit, penanaman, dan pemeliharaan. Apalagi bagi wilayah pemukiman berpenduduk cukup padat kebanyakan lahan tidak mendapat pasokan sinar matahari yang cukup disamping lahannya banyak yang disemen.

3. Peluang pengembangan tanaman pekarangan

Khusus bagi pemukiman padat penduduk perlu dicari cara-cara untuk melaksanakan tanaman pekarangan agar memberikan hasil yang optimal. Menurut Badan Litbang Pertanian hal tersebut bisa diatasi dengan penerapan metode vertikultur yakni pemeliharaan tanaman yang ditata secara tegak baik tegak lurus atau mengarah vertikal dengan sudut tertentu. Pada dasarnya vertikultur mengurangi masalah keterbatasan lahan dan pertanaman mudah dipindahkan. Dalam hal ini perlu juga memperhatikan estetika agar menarik bagi pertanian di perkotaan (Anonymous, 2011).

Di wilayah berpenduduk agak jarang, seperti di Kecamatan Lubuk Kilangan, Bungus Teluk Kabung, Koto Tangah, Lubuk Begalung dan Pauh dapat diterapkan pertanian terpadu pada lahan pekarangan. Salah satu bentuk pertanian terpadu yang memungkinkan adalah sistem integrasi tanaman-ternak (SITT). Hal ini sangat memungkinkan karena disekitar wilayah ini merupakan areal persawahan yang cukup luas sebagaimana telah disinggung sebelumnya. Menurut Bamualim (2011) jerami padi merupakan pakan ternak alternatif yang bernilai tinggi. Hal ini juga mengingatkan lahan pekarangan yang dimiliki petani cukup luas untuk pemeliharaan ternak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ibu rumah tangga yang melaksanakan usahatani lahan pekarangan terdiri dari berbagai golongan umur dan tingkat pendidikan. Di wilayah berpenduduk cukup padat latar belakang pekerjaan mereka adalah PNS, pegawai swasta dan buruh sedangkan di wilayah berpenduduk agak jarang adalah petani. Lahan pekarangan di wilayah berpenduduk cukup padat berkisar dari sangat sempit hingga sedang. Selanjutnya pada wilayah berpenduduk agak jarang berkisar dari sempit hingga luas. Komoditas pertanian yang banyak dijumpai pada wilayah berpenduduk cukup padat antara lain: Cabe Merah, Cabe Rawit, Saledri, Keladi, Mangga, Jeruk Nipis, Jambu, Pepaya, Kunyit, Pandan, *Ruku-ruku*, dan ayam buras. Sedangkan di wilayah berpenduduk agak jarang seperti Ubi Kayu, Ubi Jalar, Talas, *Rimbang*, Cabe Merah, Cabe Rawit, Keladi, Mangga, Jeruk, Jambu Biji, Pepaya, Pisang, Kunyit, Sereh, *Ruku-ruku*, Kelapa, Pinang, Kakao dan ayam buras. Budidaya pada lahan pekarangan umumnya masih dilakukan secara tradisional sehingga hasilnya belum optimal. Disarankan antara lain: a). Pengadaan bibit unggul, b). Memberikan pelatihan budidaya tanaman pekarangan sehingga meningkatkan kapasitas petani dalam melaksanakan sistem usahatani di pekarangan; c). Menerapkan sistem vertikultur pada wilayah berpenduduk cukup padat, dan c). Menerapkan Sistem Integrasi Tanaman-Ternak pada wilayah berpenduduk agak jarang.

DAFTAR PUSTAKA

Anonymous. 2010. Kota Padang dalam angka 2010. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Padang.

----- . 2011. Petunjuk pelaksanaan pengembangan model kawasan rumah pangan lestari. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Bogor.

Bamualim, A. 2011. Sistem integrasi tanaman padi, jagung dan kakao dengan ternak sapi di Sumatera Barat. Makalah disampaikan pada Seminar Sehari Integrasi Tanaman-Ternak. Sekretariat Bakorluh Propinsi Sumatera Barat. Padang, 6 Desember 2011.

Hosen, N. 2007. Potensi dan masalah pengembangan lahan pekarangan mendukung peningkatan produksi buah-buahan di Sumatera Barat. *Dalam: Prosiding Seminar Nasional Strategi dan Dukungan Inovasi dalam Pengembangan Agribisnis Hortikultura di Indonesia.* Padang, 13 Desember 2007. Hal. 226-232.

Winardi. 1998. Tanaman padi gogo di bawah karet muda, Beberapa kasus di sekitar Sitiung, Sumatera Barat. *Dalam: Prosiding Seminar Nasional Peningkatan Produksi Padi Nasional Melalui Sistem Tabela Padi Sawah dan Pemanfaatan Lahan Kurang Produktif.* Kerjasama HIGI Komda Lampung dan PERAGI Komda Lampung. Bandar Lampung. Hal. 439-443.

----- . 2006. Pemanfaatan pupuk kandang sebagai potensi sumberdaya lokal di Kecamatan Sutura, Kabupaten Pesisir Selatan. *Dalam: Prosiding Seminar Nasional Peternakan, Revitalisasi Potensi Lokal untuk Mewujudkan Swasembada Daging 2010 dalam Kerangka Pembangunan Peternakan yang Berkelanjutan dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat.* Padang. Hal. 269-274.

Lampiran 1. Komposisi jenis dan jumlah komoditas pertanian per pekarangan untuk wilayah berpenduduk cukup padat berbanding wilayah berpenduduk agak jarang di Kota Padang, 2013

No.	Jenis Komoditas Pertanian/Satuan	Jumlah	
		Wilayah Berpenduduk Cukup Padat	Wilayah Berpenduduk Agak Jarang
(1)	(2)	(3)	(4)
Tanaman Pangan			
1.	Ubi Kayu (batang)	0,23	1,45
2.	Ubi Jalar (m ²)	0,12	0,68
3.	Talas (batang)	0,08	4,50
Tanaman Sayuran			
1.	Terung (batang)	0,13	0,05
2.	Bayam (m ²)	0,10	0,10
3.	Bayam (pot)	0,10	0,10
4.	Kangkung (m ²)	0,05	0,10
5.	Kangkung (pot)	0,08	0,07

6.	<i>Rimbang</i> (batang)	0,35	1,03
7.	Bawang Merah (rumpun)	0,07	0,07
8.	Cabe Merah (batang)	0,58	2,08
9.	Cabe Rawit (batang)	0,67	1,70
10.	Capcai (batang)	0,05	0,05
11.	Seledri (rumpun)	0,67	0,07
12.	Keladi (<i>Kemumu</i> ; batang)	0,58	1,45
13.	Pare (batang)	0,42	0,08
14.	Kacang Panjang (batang)	0,28	0,07
15.	Waluh (batang)	0,37	0,05
16.	Tapak Leman (batang)	0,25	0,05
17.	Mentimun (batang)	0,17	0,08

Tanaman Buah

1.	Mangga (batang)	0,53	0,58
2.	Durian (batang)	0,00	0,27
3.	Rambutan (batang)	0,08	0,25
4.	Manggis (batang)	0,00	0,43
5.	Nangka (batang)	0,12	0,23
6.	Alpukat (batang)	0,23	0,13
7.	Sawo (batang)	0,10	0,07
8.	Kedondong (batang)	0,13	0,15
9.	Jambu (batang)	0,15	0,35
10.	Jambu Bol (batang)	0,10	0,27
11.	Lengkeng (batang)	0,08	0,12
12.	Jeruk (batang)	0,13	0,97
13.	Jeruk Nipis (batang)	0,55	0,13
14.	Belimbing Manis (batang)	0,13	0,22
15.	Belimbing Asam (batang)	0,13	0,10
16.	Sirsak (batang)	0,23	0,38
17.	Jambu Biji (batang)	0,68	0,58
18.	Pepaya (batang)	0,63	1,37
19.	Pisang (batang)	0,12	2,67
20.	Nenas (batang)	0,05	0,07
21.	Tomat (batang)	0,18	0,15

Tanaman Rempah dan

1.	Obat	2,50	4,43
2.	Kunyit (rumpun)	0,23	0,35
3.	Laos (rumpun)	1,25	0,18
4.	Jahe (rumpun)	0,32	1,35
5.	Sereh (rumpun)	0,57	0,13

6.	Pandan (rumpun)	1,28	0,60
7.	<i>Ruku-ruku</i> (batang)	0,00	0,00
8.	Sirih (batang)	0,22	0,10
9.	Sirih Merah (batang)	0,12	0,13
10.	Kumis Kucing (batang)	0,10	0,55
11.	Lidah Buaya (batang)	0,08	0,17
12.	Melur (batang)	0,80	0,08
13.	Rosella (batang)	0,15	0,18
	Mahkota Dewa (batang)		
	Tanaman Tua dan Aneka		
	Tanaman		
1.	Kelapa (batang)	0,25	1,92
2.	Pinang (batang)	0,15	2,33
3.	Kakao (batang)	0,07	0,83
4.	Pala (batang)	0,00	0,18
5.	Cngkeh (batang)	0,00	0,37
6.	Kayu manis (batang)	0,00	0,15
7.	Melinjo (batang)	0,07	0,23
8.	Asam Jawa (batang)	0,00	0,17
9.	Daun Salam (batang)	0,12	0,30
10.	Bambu (rumpun)	0,00	0,12
11.	Jarak (batang)	0,00	0,43
12.	Tebu (rumpun)	0,12	0,13
	Tanaman Hias		
1.	Bougenville (batang)	0,52	0,30
2.	Mawar (batang)	0,10	0,22
3.	Melati (batang)	0,23	0,08
4.	Puding Mas (batang)	0,10	0,42
5.	Lidah Mertua (batang)	1,05	1,83
6.	Kaktus (batang)	0,10	0,15
7.	Kamboja (batang)	0,63	0,12
8.	Serbia (batang)	1,08	0,10
	Ternak		
1.	Kambing (ekor)	0,00	0,42
2.	Ayam Buras (ekor)	1,83	3,68
	Ikan	-	Ada kolam dan sumber air